

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Tinjauan mengenai beberapa penelitian terdahulu serta perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 1
Matriks Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Muhammad Rosyid Ridlo, Universitas Muhammadiyah, 2020	Model Pendidikan Agama Islam di Sekolah Non Islam Kota Malang	Peneliti menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan metode lapangan (<i>field research</i>)	SD Taman Harapan Mengimplementasikan dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam aktivitas pembelajaran. Pemilihan model pendidikan agama tersebut dianggap sudah mampu membekali peserta didik untuk mengetahui dan memahami keragaman agama, suku, budaya yang ada di Indonesia. Sehingga tercapai tujuan utamanya yaitu membekali siswa akan keragaman, bahwa perbedaan itu pasti ada lalu bagaimana kita merawat dan menjaga perbedaan tersebut agar menjadi suatu budaya dalam keseharian yang mempersatukan sehingga dapat berdampingan meskipun dalam perbedaan.	metode yang dipakai dalam penelitian tersebut ialah pendekatan kualitatif dengan metode lapangan (<i>field research</i>), sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.
2.	Hasan Basri M. Nur, Syed Sultan Bee Packeer Mohamed dan Nor Azlah Sham Rambely, Universitas Utara Malaysia, 2021	Hubungan Sosial Mayoritas Islam dengan Minoritas Agama-Agama lain di Kota Banda Aceh - Indonesia	Pendekatan Kualitatif dengan Metode Deskriptif	Hasil penelitian yang dilakukan di Kota Banda Aceh terungkap bahwa kondisi kehidupan sosial umat lintas agama berlangsung aman, damai, dan saling mengisi. Keberadaan umat Islam sebagai mayoritas mutlak dan pemberlakuan syariat Islam di Banda Aceh tidak menjadi sebagai penghambat dalam aktivitas sosial agama, pendidikan, politik, ekonomi, dan budaya bagi umat minoritas	Subjek peneliti berbeda dengan penelitian yang akan di lakukan.

				Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha.	
3.	Indah Purnamasari, Universitas Islam Negeri Sultan Hasanuddin Banten, 2018	Pola Komunikasi Guru Agama (Studi Deskriptif di SMA Walisongo Menes)	Pendekatan Kualitatif dengan Metode Deskriptif	Metode-metode yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Walisongo Menes di antaranya metode ceramah, peraga, dan metode diskusi adapaun metode metode tersebut bisa mempermudah guru Agama dalam memberikan materi pelajaran kepada para siswa, dan siswa pun bisa dengan mudah memahami pesan atau materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut.	Lokasi penelitian yang berbeda dari ranah lingkungan yang akan di lakukan peneliti.
4.	Lilis Rosita, Universitas Komputer Indonesia, Bandung 2018	Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Di Sekolah	Pendekatan Kualitatif dengan Metode Deskriptif	Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.	Subjek penelitian yang berbeda yang memfokuskan kepada Guru sebagai karakter pendidikan.

Sumber: Peneliti, 2022

2.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka bertujuan untuk menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Kajian pustaka berisikan tentang data-data sekunder yang peneliti peroleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian pihak lain yang dapat dijadikan asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti.

2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Secara etimologis, komunikasi terjemahan dari Bahasa Inggris *Communication* berasal dari Bahasa Latin *Communis* yang artinya sama. Mengadakan komunikasi artinya mengadakan “kesamaan” dengan orang lain. Komunikasi pada hakekatnya adalah membuat komunikan (orang yang menerima

pesan) dengan komunikator (orang yang memberikan pesan) sama-sama atau sesuai (turned) untuk suatu pesan.

Onong Uchjana Effendi dalam buku Dimensi-dimensi komunikasi mendefinisikan bahwa:

“Komunikasi adalah penyampaian lambang yang berarti oleh seseorang kepada orang lain, baik dengan maksud agar mengerti maupun agar berubah perilakunya”

Ada juga yang memandang komunikasi sebagai interaksi. (Mulyana, 2005, hal. 65) menjelaskan, mereka yang memandang komunikasi sebagai interaksi “menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian” Misalnya A menyampaikan pesan kepada B, B memberikan reaksinya dengan menyampaikan pesan sebagai respons atau umpan-balik. Begitu seterusnya dan dilakukan secara bergantian. A menjadi pengirim, B penerima, dan B pengirim, A penerima pesan komunikasi. Dengan begitu, komunikasi dapat didefinisikan seperti yang dikemukakan Elearn Limited (2007:2) yang mengutip Murdock dan Scutt sebagai:

“Pertukaran informasi, verbal dan nonverbal, di antara dua orang atau lebih untuk memengaruhi terjadinya tindakan, gagasan atau pemikiran untuk mencapai tujuan pekerjaan, mengisi waktu senggang atau kegiatan kemasyarakatan, dan bisa juga dalam kehidupan rumah tangga individu”

(Mulyana, 2005, hal. 67) juga menjelaskan ada juga yang memandang komunikasi sebagai transaksi. Dengan memandang komunikasi sebagai transaksi itu, Judy C. Perason dan Paul E Nelson merumuskan komunikasi sebagai “proses memahami dan berbagi makna” (Mulyana, 2005, hal. 69) Misalnya, kita membayangkan ada dua orang berkomunikasi yang bertukar pesan bukan hanya

dalam bentuk kata-kata tapi juga gerak tubuhnya, nada suaranya, mimik wajahnya dan senyumannya. Masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi membangun makna pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan lawan komunikasinya. Dengan demikian, komunikasi dipandang merupakan proses personal karena makna dan pemahaman pada dasarnya bersifat pribadi (Mulyana, 2005, hal. 67)

2.2.1.2 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi ini bisa menjelaskan mengapa kita berkomunikasi. Mengutip William I. Gordon, (Mulyana, 2005) menyebutkan adanya 4 (empat) fungsi komunikasi. Mulyana pun menjelaskan bahwa keempat fungsi itu tidak saling meniadakan tetapi saling berkaitan satu sama lain; hanya saja ada satu fungsi yang menonjol pada satu peristiwa komunikasi tertentu. Berikut ini, penjelasan yang mengacu pada uraian Mulyana (2005) mengenai fungsi komunikasi tersebut:

1. Komunikasi Sosial

Komunikasi berperan penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, memupuk hubungan dengan orang lain.

2. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan perasaan-perasaan kita, biasanya dengan sentuhan komunikasi nonverbal yang kuat. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah, dan benci selain disampaikan melalui pesan verbal juga disampaikan melalui pesan nonverbal.

3. Komunikasi Ritual

Biasanya dilakukan secara kolektif. Melalui komunikasi ritual dini ditegaskan kembali komitmen pada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi dan agama.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi dilakukan dengan tujuan untuk menginformasikan, mendidik, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan.

Dari sisi kebutuhan komunikasi manusia, ada baiknya kita mengikuti penjelasan dari Adler dan Rodman (2006: 9-12). Menurut mereka, alasan mengapa manusia berkomunikasi adalah karena manusia memang membutuhkan komunikasi. Kebutuhan tersebut meliputi:

1. Kebutuhan fisik

Sangat penting untuk menjaga kesehatan fisik. Banyak bukti yang menunjukkan, orang yang tidak begitu baik komunikasi dan hubungannya dengan orang lain, kesehatannya tidak begitu baik. Misalnya, orang yang tak memiliki komunikasi yang baik dengan orang lain, 2 sampai 3 kali lebih berisiko mati muda apakah dia itu perokok, peminum alkohol, suka berolahraga atau tidak.

2. Kebutuhan identitas

Bukan hanya dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan hidup kita melainkan juga untuk menunjukkan siapa diri kita. Karena pandangan kita terhadap diri kita bersumber dari cara kita berinteraksi dengan orang lain.

3. Kebutuhan sosial

Memungkinkan kita menjalin hubungan penting dengan orang lain. Ada banyak kebutuhan sosial yang terpenuhi melalui komunikasi seperti kenyamanan hidup, afeksi, merasa jadi bagian dari satu kelompok, keluar dari rutinitas, santai dan mengendalikan orang lain.

4. Kebutuhan praktis

Komunikasi sangat kita butuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, misalnya saat kita berobat ke dokter, kita berkomunikasi menyampaikan keluhan kita. bisa juga, saat kita minta diambilkan garam pada anak/istri kita karena makanan yang sedang dinikmati terasa kurang garamnya. Karena itulah kita memerlukan keterampilan berkomunikasi sebagai keterampilan praktis kita.

Pada dasarnya, semua manusia dalam berkomunikasi selama hidupnya akan memenuhi kebutuhan dan menjalankan fungsi-fungsi komunikasi tersebut. Memang fungsi-fungsi tersebut dijalankan bukan hanya karena kita membutuhkannya, melainkan karena ada juga nilai (*values*) yang mendorong kita menjalankan fungsi tersebut. Fungsi komunikasi sosial misalnya kita lakukan karena kita memandang ada nilai kebajikan di dalamnya. Fungsi komunikasi ritual kita lakukan karena sebagai warga masyarakat kita misalnya memiliki ikatan kekeluargaan dan ikatan etnis tertentu. Juga karena kita adalah penganut agama tertentu yang menuntut kita untuk melakukan kegiatan sebagai wujud dari religiositas kita.

2.2.1.3 Tujuan Komunikasi

Pada dasarnya, semua kegiatan komunikasi manusia pasti memiliki tujuan. Komunikasi dilakukan manusia untuk mencapai tujuan tertentu, bukan sekadar melontarkan kata-kata. Oleh sebab itu, bisa dinyatakan bahwa semua komunikasi manusia itu bertujuan. Bisa saja tujuan tersebut tidak disadari oleh orang yang berkomunikasi, namun orang lain paham tujuannya. Bisa juga tujuannya disadari oleh orang yang berkomunikasi, namun orang lain tidak paham maksudnya.

Elearn Limited (2007:2-3) mengutip Murdock dan Scutt (2003) menunjukkan bahwa manusia berkomunikasi untuk:

1. Menginformasikan
2. Menginstruksikan
3. Memberi motivasi
4. Membujuk
5. Mendorong/menggerakkan
6. Bernegosiasi
7. Memahami pandangan dan gagasan orang lain
8. Menyimak karena ingin belajar sesuatu
9. Mencari, menerima dan memberi konseling, informasi, saran, keputusan dan seterusnya.

2.2.1.4 Proses Komunikasi

komunikasi yang kita lakukan bila dipilah-pilah akan mengandung sejumlah komponen. Masing-masing komponen itu saling berhubungan sehingga

komunikasi bisa berjalan. Komponen-komponen tersebut, seperti diuraikan Elearn Limited (2007:3-4) adalah sebagai berikut:

1. Pengirim pesan memilih media atau saluran yang tepat untuk menyampaikan pesan. Pilihannya itu bisa berupa percakapan langsung atau tatap-muka, percakapan melalui telepon, *e-mail* atau mengirimkan kata-kata tertulis.
2. Pengirim memilih kode-kode atau sandi-sandi yang tepat untuk pesan yang akan disampaikan. Kode-kode itu terdiri atas bahasa, kata-kata dan bahasa tubuh yang tepat penerima.
3. Penerima menyandi-balik untuk bisa memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan pengirim.

Ada dua istilah yaitu penyandian (*encoding*) dan penyandian balik (*decoding*). Penyandian adalah pengubahan dari pikiran yang ada dalam benak kita ke dalam bentuk kode-kode, biasanya berupa kode-kode verbal yaitu bahasa dan kata-kata serta kode-kode nonverbal yaitu bahasa tubuh. Sedangkan penyandian-balik merupakan pengubahan kode-kode verbal dan nonverbal tersebut ke dalam pikiran dalam benak.

Dalam proses komunikasi, masing-masing komponen tersebut saling berkaitan. Pengirim pesan (komunikator) memiliki gagasan, pikiran atau perasaan. Lalu, karena proses komunikasi itu bersifat simbolik, pikiran, gagasan atau perasaan itu kemudian diubah ke dalam kode-kode atau simbol simbol tertentu seperti bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Apa yang diubah ke dalam bahasa verbal dan nonverbal itulah yang menjadi pesan komunikasi. Pesan ini akan

menggunakan media atau saluran komunikasi untuk disampaikan kepada lawan komunikasi atau penerima pesan (komunikan). Untuk bisa memahami pesan tersebut, lawan komunikasi akan melakukan kegiatan penyandian balik, sehingga bisa memahami dan menafsirkan apa yang dikomunikasikan pengirim pesan.

2.2.1.5 Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu kegiatan inti manusia. Komunikasi sungguh sama sekali tak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Fitrah manusia sebagai makhluk hidup yang hidup secara komunal dan makhluk sosial, mau tak mau harus mengelat interaksi diantara mereka. Interaksi adalah komunikasi itu sendiri. Mereka dua sisi mata uang yang tak bisa saling dipisahkan satu dengan lainnya.

Komunikasi adalah suatu usaha untuk menyamakan persepsi di antara dua pihak. Proyek komunikasi yang baik menghasilkan kesepahaman diantara dua pihak yang mengadakan interaksi. Maksud komunikator (penyampai pesan) yang menyampaikan tentang A, ditangkap juga sebagai A oleh Komunikan (penerima pesan), itulah titik dimana komunikasi disebut sukses.

Kegiatan komunikasi menghabiskan mayoritas waktu hidup manusia. Jelas, komunikasi merupakan suatu hal yang sangat tinggi tingkat kepentingannya. Namun dalam praktiknya, walaupun komunikasi merupakan rutinitas sehari-hari dan sepanjang hidup, masih saja terjadi kegagalan dalam prosesnya. Kegagalan ini disebabkan adanya *noise* atau gangguan yang menyebabkan kegagalan proses transfer pesan/informasi dari komunikator ke komunikan.

Menurut Cangara (Cangara, 2011) unsur-unsur komunikasi sebagai berikut:

1. Sumber

Sumber peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok, partai, organisasi atau lembaga.

2. Pesan

Suatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi yang isinya dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda

3. Media

Alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Dalam komunikasi antarpribadi panca indera dan berbagai saluran komunikasi seperti telepon, telegram digolongkan sebagai media komunikasi.

4. Penerima

Pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.

5. Pengaruh

Perbedaan atau apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah penerima pesan.

6. Tanggapan balik

Salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima, tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

7. Lingkungan

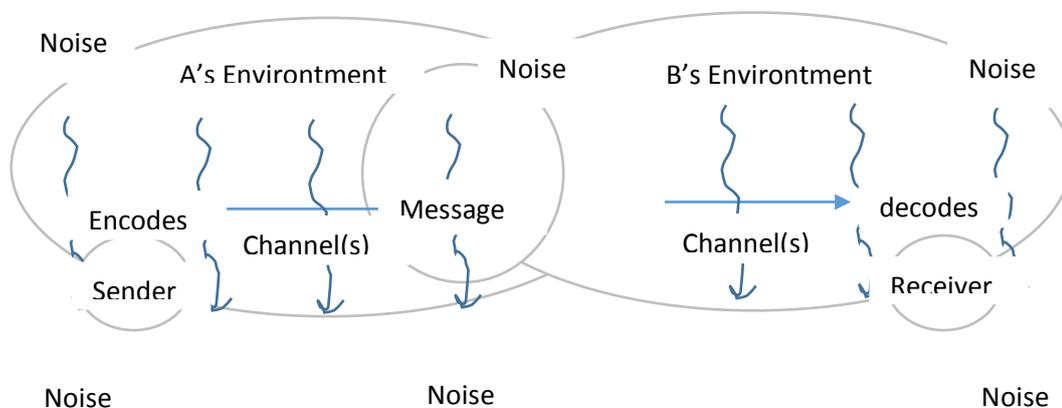
Faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Dapat digolongkan empat macam yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan lingkungan dimensi waktu.

2.2.1.6 Hambatan Komunikasi

Dalam proses komunikasi yang kita jalankan, bisa saja muncul gangguan (*noise*) komunikasi. Gangguan komunikasi ini bisa kita pahami sebagai “segala sesuatu yang membelokkan maksud pengiriman pesan, dan segala sesuatu yang menghambat penerimaan pesan seperti yang dimaksudkan pengirim pesan” Ahli-ahli komunikasi mengelompokkan gangguan komunikasi ini menjadi gangguan fisik (*physical noise*), gangguan psikologis (*psychological noise*), dan gangguan semantik (*semantic noise*).

Gambar berikut mengilustrasikan gangguan komunikasi tersebut.

Gambar 2. 1
Hambatan Komunikasi



Sumber: Adler dan Rodman (2006: 12)

Gambar 2.2 menunjukkan bagaimana gangguan fisik bisa saja berlangsung dalam kegiatan komunikasi. Gangguan fisik ini berupa gangguan yang menghambat penyampaian sinyal atau pesan dari komunikator pada komunikan. Misalnya, ketika kita sedang melakukan percakapan telepon melalui telepon seluler tiba-tiba suara lawan bicara kita terputus-putus; terjadi gangguan sinyal yang membuat komunikasi terhambat. Begitu juga kalau kita sedang bercakap-cakap dengan seorang teman di stasiun kereta api misalnya, tiba-tiba kereta api lewat, sehingga suara kereta api mengalahkan suara kita dan kita tak bisa mendengarkan apa yang disampaikan lawan komunikasi.

Gangguan semantik atau gangguan bahasa terjadi karena penerima pesan tidak atau kesulitan memahami makna yang dimaksudkan komunikator. Misalnya, di lingkungan pendidikan, PSB adalah penerimaan siswa baru. Namun singkatan PSB ini juga dipergunakan untuk dunia kelistrikan sebagai kependekan dari Pemasangan Sambungan Baru (PSB) yang dilakukan PT PLN. Dua hal yang

berbeda ditunjukkan oleh singkatan yang sama. Ini memungkinkan terjadinya gangguan komunikasi. Karena bila komunikasinya dilakukan pada masyarakat, masyarakat bisa memaknai singkatan tadi secara berbeda.

Gangguan semantik ini bisa juga muncul karena kita kesulitan membahasakan atau melakukan penyandian untuk apa yang ingin kita sampaikan. Dalam percakapan sehari-hari, sering kita dengar orang menyatakan kehabisan kata-kata. Maksudnya bukan karena tidak lagi memiliki kata-kata melainkan karena kesulitan memilih kata-kata yang tepat untuk menyatakan pikiran dan perasaannya.

Dari ketiga kelompok gangguan komunikasi, gangguan psikologis sering menjadi gangguan komunikasi yang paling besar. Seringkali, gangguan psikologis ini muncul karena adanya bias dan prasangka. Misalnya, undangan mengikuti pertemuan yang dikirimkan sekolah kepada orang tua siswa seringkali memunculkan gangguan psikologis “paling mau minta sumbangan,” begitu yang sering terdengar dari kalangan orang tua siswa. Padahal undangan pertemuan tersebut belum tentu dan tidak selalu berkaitan dengan permintaan sumbangan.

Oleh sebab itu, dalam upaya untuk melakukan komunikasi efektif atau komunikasi yang melahirkan dampak seperti yang diinginkan, ada dua hal yang mesti kita perhatikan dengan baik yaitu proses komunikasi dan gangguan komunikasi. Memahami proses komunikasi memungkinkan kita untuk menganalisis dan melakukan perbaikan manakala terjadi kegagalan komunikasi. Dengan mengetahui gangguan komunikasi maka kita bisa berusaha untuk menghindari sejak dini kemungkinan munculnya gangguan komunikasi.

2.2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Organisasi

2.2.2.1 Komunikasi Organisasi

Isitilah organisasi mengisyaratkan bahwa sesuatu yang nyata merangkum orang-orang, hubungan-hubungan, dan tujuan-tujuan. “Jika dilihat dari pendekatan subjektif, organisasi berarti proses, sedangkan pandangan objektif mengenai organisasi, organisasi berarti struktur”. Penekanan pada perilaku atau struktur bergantung pada pandangan mana yang dianut. Organisasi secara khas dianggap sebagai kata benda, sementara pengorganisasian dianggap sebagai kata kerja. (Pace & Faules, 2002)

Kelangsungan hidup suatu organisasi bergantung pada kemampuannya untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Manusia dilihat sebagai pemroses informasi yang memberi respon terhadap informasi yang ditemukannya dalam lingkungan.

Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hierarkis antara yang satu dengan lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan. Interaksi di antara semua faktor internal maupun eksternal organisasi disebut sebagai sistem komunikasi organisasi.

Organisasi terdiri dari 2 bagian yaitu organisasi sosial dan formal, organisasi sosial merujuk pada pola-pola interaksi sosial. Sistem sosial yang dihasilkan lewat komunikasi, pengetahuan mengenai suatu sistem sosial dapat membantu kita membuat prediksi yang akurat mengenai orang-orang tanpa mengetahui lebih banyak dari pada peranan-peranan yang mereka jabat dalam sistem ini semua merupakan cara komunikasi yang berhubungan dengan organisasi sosial.

Sedangkan organisasi formal dibentuk untuk mengatur sistem kerja formal yang biasa disebut sebagai birokrasi, yang mana ada suatu tujuan yang ingin dicapai, peraturan-peraturan yang harus diikuti dan struktur status secara sengaja dirancang untuk mengantisipasi maupun mengarahkan interaksi dan kegiatan-kegiatan anggotanya.

2.2.2.2 Definisi Komunikasi Organisasi

Mempelajari organisasi adalah mempelajari perilaku pengorganisasian, dan inti perilaku tersebut adalah komunikasi. Setelah mengetahui hakikat organisasi dan komunikasi, maka kita dapat melihat arah dan pendekatan yang ada pada komunikasi organisasi. “Komunikasi organisasi lebih dari sekadar apa yang dilakukan orang-orang. Komunikasi organisasi adalah suatu disiplin ilmu yang dapat mengambil sejumlah arah yang sah dan bermanfaat” (Pace & Faules, 2002)

Analisis komunikasi organisasi menyangkut penelaahan atas banyak transaksi yang terjadi secara simultan. Sistem tersebut menyangkut pertunjukan dan penafsiran pesan diantara lusinan atau bahkan ratusan individu pada saat yang sama, yang memiliki jenis-jenis hubungan berlainan yang menghubungkan mereka; yang pikiran, keputusan, dan perilakunya diatur oleh kebijakan-kebijakan, regulasi, dan aturan-aturan; yang mempunyai gaya berlainan dalam berkomunikasi, mengelola, dan memimpin; yang dimotivasi oleh kemungkinan-kemungkinan yang berbeda; yang berada pada tahap perkembangan berlainan dalam berbagai kelompok; yang mempersepsi iklim komunikasi berbeda; yang mempunyai tingkat kepuasan berbeda dan tingkat kecukupan informasi yang berbeda pula; yang lebih menyukai dan menggunakan jenis, bentuk, dan metode komunikasi yang berbeda

dalam jaringan yang berbeda; yang mempunyai tingkat ketelitian pesan yang berlainan; dan yang membutuhkan penggunaan tingkat materi dan energi yang berbeda untuk berkomunikasi efektif. “Interaksi di antara semua faktor tersebut, dan mungkin lebih banyak lagi disebut sistem komunikasi organisasi” (Pace & Faules, 2002)

2.2.2.3 Fungsi Komunikasi Organisasi

Dalam suatu organisasi, baik yang berorientasi komersil maupun sosial, aktivitas komunikasi melibatkan empat fungsi. Menurut Sasa Djuarsa Sendjaja dalam buku Teori Komunikasi yaitu:

1. Fungsi Informatif,

Dalam fungsi informatif organisasi dipandang sebagai suatu sistem pengelolaan informasi berupaya memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dengan kualitas sebaik-baiknya dan tepat waktu, informasi yang diperoleh oleh setiap orang dalam organisasi diharapkan akan memperlancar pelaksanaan tugas masing-masing. Melalui penyebaran informasi ini, setiap orang didalam organisasi menjadi mengerti akan tata cara serta kebijaksanaan yang diterapkan pimpinan.

2. Fungsi Regulatif,

Fungsi Regulatif berhubungan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi, ada dua hal yang berperan dalam fungsi ini, yaitu:

- a. Atasan atau orang-orang yang berada pada pucuk pimpinan (tatanan manajemen) adalah mereka yang memiliki kewenangan untuk mengendalikan informasi.

- b. Berhubungan dengan pesan regulatif pada dasarnya berorientasi pada kerja, artinya bawahan membutuhkan kepastian tata cara dan batasan mengenai pekerjaannya.

3. Fungsi Persuasif

Fungsi persuasif lebih banyak dimanfaatkan oleh pihak pimpinan dalam sebuah organisasi dengan tujuan untuk memperoleh dukungan dari karyawan tanpa adanya unsur paksaan apalagi kekerasan. Dalam mengatur suatu organisasi, kekuasaan dan kekerasan. Dalam mengatur suatu organisasi, kekuasaan dan kewenangan tidak akan selalu membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan. Adanya kenyataan ini, lebih suka untuk mempersuasi bawahan daripada memberi perintah. Pekerjaan yang dilakukan secara sukarela oleh karyawan akan menghasilkan kepedulian yang lebih besar dibandingkan jika pemimpin sering memperlihatkan kekuasaan dan kewenangannya.

4. Fungsi Integratif

Untuk menjalankan fungsi integrasi, setiap organisasi berusaha untuk menyediakan saluran yang memungkinkan karyawan dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik. (Senjaya, 2007)

2.2.2.4 Tujuan Komunikasi Organisasi

Pada dasarnya komunikasi organisasi bertujuan untuk mengetahui dan memahami proses, prinsip dan arus komunikasi yang ada didalam organisasi untuk mewujudkan tujuan organisasi. Seperti yang dikemukakan oleh para ahli berikut:

1. Memahami peristiwa komunikasi didalam organisasi;
2. Mengetahui perinsip dan keahlian komunikasi yang berlangsung dalam organisasi baik arus komunikasi vertikal yang terdiri dari *downward communication* dan *upward communication* serta komunikasi horizontal. (Sinurat, 2010)

Menurut R. Wayne. Pace dan Don F. Faules dalam bukunya “Komunikasi Organisasi” tujuan utama komunikasi organisasi yaitu memperbaiki organisasi ditafsirkan sebagai memperbaiki hal-hal untuk mencapai tujuan manajemen, serta memperoleh hasil yang diinginkan.

2.2.3 Tinjauan Komunikasi Antar Agama

Menurut Kurnisyah Dedi (2016: 14-15) agama dan budaya merupakan hubungan dialektik fundamental, bahkan beberapa sarjana kebudayaan kerap kali menyangdingkan keduanya. Lalu muncul pertanyaan, apahak agama sebagai produk budaya, atau budaya dibangun berdasarkan ajaran agama?. Jawabannya dapat kita telaah dari uraian berikut. Dalam perspektif sosiologis, agama memiliki dua pandangan. Pertama, pandangan kelompok pluralis yang melihat agama sebagai indentitas global, di mana agama merupakan hal ihwal yang tidak berdiri tetap, tetapi memerlukan penafsiran ulang, mengarus zaman, menyesuaikan kondisi kehidupan manusia kekinian. Kedua, pandangan kelompok tradisi, di mana agama merupakan kebenaran bagi kelompoknya dan tidak berlaku global. Untuk itu, seperti di Indonesia, Islam bukanlah suatu identitas, melainkan menghadirkan begitu banyak implementasi, seperti Islam NU, Muhammadiyah, Persis (meskipun ketinganya merupakan organisasi, tetapi pengikut tradisional menganggapnya sebagai sekte tersendiri), Syiah, Sunni, Kejawen, Sunda Wiwitan dan sebagainya.

2.2.4 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

2.2.4.1 Definisi Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok tersebut berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan (Pujileksono, 2016)

Pola komunikasi merupakan sebuah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (Effendy, 2011). Adapun definisi pola komunikasi dari Pace dan Faules seperti dibawah ini:

“Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya” (Pace & Faules, 2002)

Pemahaman tentang pola tersebut dapat di ilustrasikan seperti ketika kita akan membuat baju. Ketika seseorang akan membuat baju dia akan membuat pola atau sering disebut *pattern*, pola ini bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini yang akan menentukan bentuk dan model sebuah baju, kemudian setelah melalui beberapa proses, akhirnya dari sebuah baju itu akan terlihat model sebenarnya akan kelihatan jelas. Dari ilustrasi di atas, pola komunikasi dapat dipahami dari suatu komunikasi yang bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol bahasa yang digunakan dan disepakati oleh kelompok tertentu.

2.2.4.2 Jenis-Jenis Pola Komunikasi

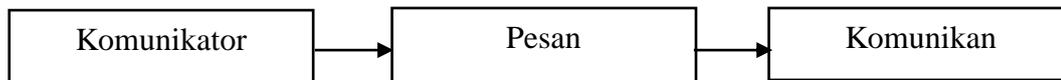
1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nirverbal.

Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nirverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi nirverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif (Effendy, 2003)

Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles. (Cangara, 2005). Aristoteles hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai orang banyak. Berdasarkan pengalaman itu Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan, komunikan. (Mulyana, 2005)

Gambar 2. 2
Pola Komunikasi Primer



Sumber: Aristoteles dalam Cangara, (1998: 45)

Fokus komunikasi yang ditelaah Aristoteles adalah komunikasi retorik, yang kini lebih dikenal dengan komunikasi publik (*public speaking*) atau pidato. Pola komunikasi ini lalu dikenal dengan nama komunikasi primer yaitu komunikasi menggunakan lambang atau bahasa sebagai sarana utama.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. (Mulyana, 2010)

3. Pola Komunikasi Linear

linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal (Cangara, 1998 38-39). Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*). Tetapi adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

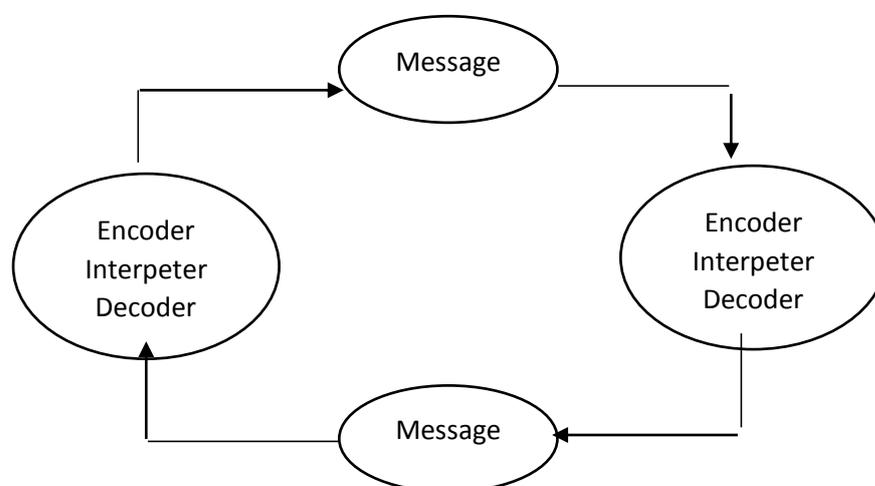
4. Pola Komunikasi Sirkuler

Cangara (1998: 39-40) menyatakan sirkuler sebagai terjemahan dari perkataan “circular” secara harfiah sirkular berarti bulat, bundar atau keliling sebagai lawan dari perkataan linear yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkuler itu adalah terjadi *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. Oleh karena itu ada kalanya feedback tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah “response” atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.

Sementara Arni (2004: 41) mengatakan pola komunikasi sirkular ini didasarkan pada perspektif interaksi yang menekankan bahwa komunikator atau sumber respon secara timbal balik pada komunikator lainnya. Perspektif interaksional ini menekankan tindakan yang bersifat simbolis dalam suatu perkembangan yang bersifat proses dari suatu komunikasi manusia. Dalam pola komunikasi sirkular mekanisme umpan balik dalam komunikasi dilakukan antara komunikator dan komunikan saling mempengaruhi (*interplay*) antara keduanya yaitu sumber dan penerima. Osgood bersama Schram pada tahun 1954 menentukan peranan komunikator dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi. Pola sirkular digambarkan oleh Schramm, pada gambar 2.4 dapat kita pahami bahwa pola komunikasi ini menggambarkan proses komunikasi yang dinamis, di mana pesan transmit melalui proses *encoding* dan *decoding*. Dalam proses ini pelaku komunikasi baik komunikator maupun komunikan mempunyai

kedudukan yang sama. Dengan adanya proses komunikasi yang terjadi secara sirkuler, akan memberi pengertian bahwa komunikasi perjalanannya secara memutar. Selain itu dalam pola komunikasi ini sifatnya lugas tidak ada perbedaan komunikan. Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi interpersonal yang tidak membedakan antara komunikator dan komunikannya. Komunikasi kelompok juga dapat menerapkan pola ini dalam melaksanakan praktik komunikasi.

Gambar 2. 3
Pola Komunikasi Sirkular



Sumber: Osgood dan Schramm

2.2.5 Tinjauan Guru

Dalam undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yang terdapat dalam Bab I pasal 1 dinyatakan bahwa guru merupakan

“Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”

Secara terminologi, guru sebagaimana dijelaskan oleh WJS Poerwadarminta adalah “orang yang mendidik” Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Secara garis besar, guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengjarkan suatu hal yang baru dapat juga di anggap sebagai guru.

“Salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensia di bidang pembangunan” (Sardiman, 2001).

Berdasarkan dua pendapat diatas maka secara garis besar bisa ditarik kesimpulan bahwa guru adalah komponen manusiawi yang berwenang dan bertanggung jawab dalam membimbing pembentukan sumber daya manusia baik secara formal (sekolah) ataupun informal (luar sekolah).

2.2.6 Tinjauan Muslim

Muslim (bahasa Arab: *مسلم*) adalah orang yang berserah diri kepada Allah dengan hanya menyembah dan meminta pertolongan kepada-Nya terhadap segala yang ada di langit dan bumi. Kata muslim merujuk kepada penganut agam islam, pemeluk pria disebut dengan *muslimin* dan pemeluk wanita disebut *muslimah*.

Kepribadian muslim didasarkan kepada perpaduan antara pola pikir dan pola sikap dari individu terhadap nilai-nilai dalam ajaran islam. Kepribadian muslim yang sesuai dengan akidah islam menghasilkan individu yang juga memiliki

kesalehan individu dan kesalehan sosial. Kesalehan individu ini tampak melalui tingkat kecerdasan spiritual. Sedangkan kesalehan sosial tampak melalui sikap empati, sikap mengasihi dan menyayangi serta sikap menghargai orang lain dan tolong-menolong. Integrasi kepribadian muslim di dalam islam menjadi salah satu cita-cita Islam guna menciptakan kebahagiaan dan kebahagiaan universal bagi manusia di dunia dan di akhirat. Di dalam Islam, kepribadian muslim yang dianggap sempurna ialah yang memiliki kedasaran mengenai tujuan keberadaannya di dunia dan di akhirat. Pembentuk kepribadian yang sempurna ini diwujudkan melalui pendidikan Islam.

Allah memerintahkan setiap muslim untuk menjadi muslim yang mengikuti ajaran Islam secara keseluruhan dengan seutuhnya. Perintah ini disampaikan oleh Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 208. Dalam ayat ini disebutkan bahwa Allah menyeru kepada orang-orang yang beriman untuk mengikuti ajaran islam secara keseluruhan dan menolak ajak setan. Muslim yang menyeluruh dalam ayat ini bermakna bahwa ajaran islam harus diterapkan oleh seorang muslim dalam setiap persolan di dalam kehidupannya. Persoalan ini utamanya mengenai keimanan, ibadah, muamalah dan akhlak.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok masalah penelitian. Penjelasan

yang disusun akan menggabungkan antara teori dan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Komunikasi merupakan kegiatan penyampaian dan penerimaan pesan atau informasi. Pada dasarnya manusia membutuhkan komunikasi dalam mencari informasi yang diinginkan. Oleh karena itu komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Komunikasi berguna untuk menciptakan kesamaan makna antara komunikator dan komunikannya. Begitu pula dalam kegiatan interaksi manusia yang memerlukan komunikasi untuk membangun hubungan sosial walaupun dengan perbedaan budaya. Maka dari itu komunikasi merupakan suatu jembatan untuk menciptakan kesamaan makna dari berbagai budaya yang berbeda. Dalam kegiatan interaksi guna membangun hubungan sosial diperlukannya pola komunikasi agar komunikasi yang dilakukan dapat teratur dan berjalan dengan baik, sehingga komunikasi yang terjadi antara pengasuh, santri, dan masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda akan memberikan hasil yang diharapkan.

Penelitian ini pada dasarnya dilakukan guna mempelajari pola komunikasi guru muslim yang berada dalam lingkungan sekolah yang mayoritas nya di isi oleh kalangan non muslim yang dimana guru tersebut dengan latar budaya dan agama yang berbeda melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekolah yang mayoritas nya non muslim.

Didalam rumusan masalah mikro terdapat proses komunikasi, dan hambatan komunikasi.

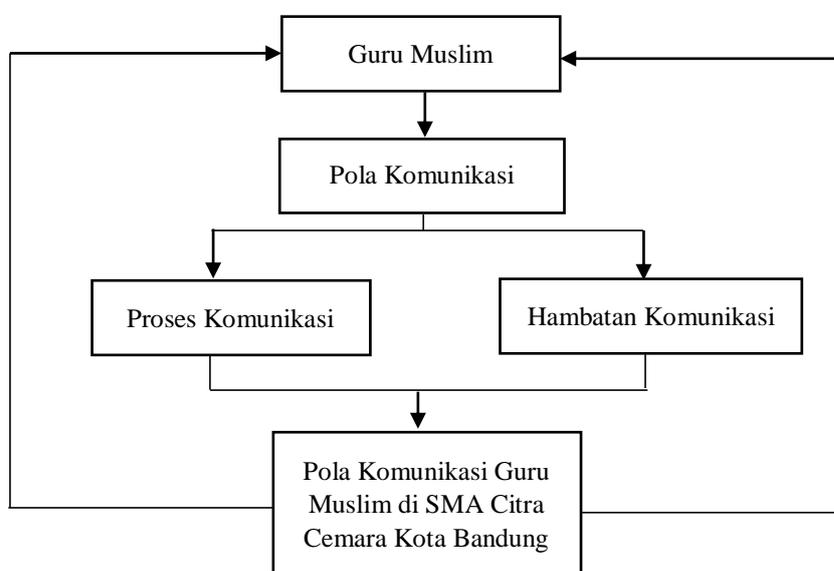
1. Proses Komunikasi

Bagaimana komunikator menyampaikan pesana kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatorny. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi, banyak melalui perkembangan. (Effendy, 2003)

2. Hambatan

Hambatan terhadap proses komunikasi tidak disengaja dibuat oleh pihak lain tetapi lebih disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Contohnya karena cuaca, kebisingan bila komunikasi terjadi di tempat ramai, waktu yang tidak tepat, penggunaan media yang keliru, ataupun karena tidak kesamaan atau tidak “*in tune*” dari *frame of reference* dan *field of reference* antara komunikator dengan komunikan (Effendy, 2003)

Gambar 2. 4
Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2022